

ANALISIS HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP DENGAN KEJADIAN DEMAM BERDARAH *DENGUE* (DBD) PADA ANAK DI PUSKESMAS ANDALAS KOTA PADANG

ANALYSIS RELATED TO BETWEEN THE LEVEL OF KNOWLEDGE AND ATTITUDES OF TO PREVENT DENGUE HEMORRHAGIC FEVER (DHF) AMONG CHILDREN IN WORK AREA PUBLIC HEALTH CENTER OF ANDALAS IN PADANG

Tisnawati^{1*}, Nindika Ario Pangesti², Zolla Amely Ilda³, Zulferi⁴

^{1,3,4} Lecturer, Padang Health Polytechnic, West Sumatera

² Under Graduate Student, Nursing Major Padang Health Polytechnic, West Sumatera

* e-Mail: tisnawati.warlis@gmail.com

ABSTRAK: Demam Berdarah *Dengue* pada anak dapat menyebabkan permasalahan kesehatan yang serius seperti syock hipovolemik, kejang, dan penurunan kesadaran yang berujung kematian. Kejadian DBD di Provinsi Sumatera Barat tahun 2018 -2020 menduduki peringkat ke 3 se-Indonesia dengan kasus DBD terbanyak (5.583 kasus). Data Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2020 dari 23 Puskesmas di kota Padang, penyakit DBD tertinggi terdapat di Puskesmas Andalas dengan 64 kasus. Tujuan penelitian untuk Mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap dengan kejadian DBD pada anak di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang. Desain penelitian *cross-sectional*, waktu penelitian bulan Januari sampai Juni 2022. Populasi penelitian semua orang tua yang membawa anaknya berobat ke poli KIA Puskesmas Andalas. Sampel penelitian sebanyak 55 responden pengambilan sampel dengan teknik *accidental sampling*. Pengumpulan data menggunakan angket, pengolahan dengan *editing, coding, entry, cleaning, tabulating*. Analisa dengan uji *Chi-square* (CI 95%). Hasil penelitian ada hubungan pengetahuan *p-value* (0.018), dan sikap *p-value* (0.011) dengan kejadian DBD. Diharapkan kerja sama kesinambungan berupa pelaksanaan kegiatan promosi kesehatan berlanjut tentang upaya pencegahan DBD pada anak.

Keywords: Pengetahuan, Sikap, Demam Berdarah *Dengue* (DBD)

ABSTRACT: *Dengue Hemorrhagic Fever in Children can cause hypovolemic shock, seizures, and loss of consciousness leading to death. West Sumatra Province in 2018-2020 was ranked 3rd in Indonesia with the most dengue cases (5,583 cases). This study aims to determine the relationship between the level of knowledge and attitudes of parents with efforts to prevent Dengue Hemorrhagic Fever (DHF). This type of research is analytical observational design cross sectional. The research was conducted at the Andalas Public Health Center, Padang City. When the research was conducted in January – June 2022. The research sample was 55 respondents with accidental sampling technique. The method of collecting data is using a questionnaire technique in the form of a questionnaire, processing by editing, coding, entry, cleaning, tabulating. Analysis using Chi square (CI 95%).*

The results of the study found a relationship between knowledge and the incidence of DHF (p value = 0.018), and attitudes with the incidence of DHF (p value = 0.011).

Suggested to public health center workers to conduct continuous cooperation through the health promotion in order to prevent this issue.

Keywords : Knowledge, Attitude, *Dengue Hemorrhagic Fever*

A. PENDAHULUAN

Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan salah satu persoalan kesehatan pada masyarakat yang cenderung semakin tinggi serta semakin luas penyebarannya sejalan dengan meningkatnya mobilitas dan kepadatan penduduk terutama yang tinggal di wilayah perkotaan pada negara tropis dan subtropis¹. Demam berdarah dengue (DBD) dapat berkembang menjadi komplikasi serius, yaitu dengue shock syndrome (DSS), yang dapat menyebabkan kematian akibat perdarahan hebat⁽²⁾. Penyakit DBD sebagian besar menyerang anak berusia <15 tahun. Anak usia 5 hingga 14 tahun menjadi rentang usia yang paling banyak terinfeksi penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) dan meninggal dunia. Berdasarkan data yang dilaporkan oleh Kementerian Kesehatan, dari Januari hingga tanggal 30 April 2020, terdapat 49.931 jumlah kasus pasien DBD di seluruh wilayah Indonesia. Sementara itu, disampaikan oleh Direktur Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tular Vektor dan Zoonotik Kementerian Kesehatan, Siti Nadia Tarmizi, rata-rata laporan distribusi kasus usia anak-anak memiliki porsi yang tinggi, termasuk tingkat kematian⁽³⁾.

Data World Health Organisations (WHO) (2019), sekitar 390 juta orang di seluruh dunia terinfeksi virus demam berdarah setiap tahun. Sebanyak 3,9 miliar orang di 128 negara berisiko tertular virus ini, dan 70% risikonya terutama di Asia. Filipina memiliki jumlah kasus demam berdarah tertinggi di 52%, peringkat pertama. Thailand peringkat kedua dengan 30%, dan Indonesia peringkat ketiga dengan 29% kasus DBD⁽¹⁾.

Kasus DBD menurut Data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2018-2019, terus meningkat. Awalnya kasus DBD berjumlah 65.602 kasus pada tahun 2018 meningkat menjadi 138.127 kasus pada tahun 2019 dengan angka kematian sebanyak 919 kematian. Dan menurun pada tahun 2020 tercatat kasus DBD yang dilaporkan sebanyak 108.303 kasus dengan angka kematian sebanyak 714 kematian^(4,5,3). Laporan data profil kesehatan Indonesia 3 tahun terakhir, Sumatera Barat menempati posisi ketiga kasus DBD terbanyak di Indonesia dengan jumlah kasus 2.203 orang pada tahun 2018 dengan angka kematian sebanyak 5 orang dan meningkat menjadi 2.263 kasus di tahun 2019 dengan angka kematian sebanyak 9 orang. Pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 1.117 kasus dengan angka kematian sebanyak 3 orang^(4,5,3).

Pada tahun 2018 kasus DBD di Kota Padang sebanyak 699 kasus dan angka kematian sebanyak 3 orang, IR 74,43 serta CFR 0,43%. Penyakit ini sebagian besar menyerang anak berumur < 15 tahun, namun dapat juga menyerang orang dewasa, tahun 2019 di temukan sebanyak 430 kasus, serta tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 292 kasus dengan angka kematian sebanyak 1 orang. Menurut data Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2020 dari 23 Puskesmas yang ada, penyakit DBD tertinggi terdapat di Puskesmas Andalas dengan 64 kasus^(6,7,3).

Laporan Tahunan Puskesmas Andalas 2020, angka kejadian DBD termasuk ke dalam empat penyakit tertinggi tiga tahun terakhir di Puskesmas Andalas, pada tahun 2018 berjumlah 36 kasus, sedangkan 2019 berjumlah 36 kasus, dan 2020 mengalami penurunan menjadi 29 kasus. Tahun 2021 data yang terkena DBD yaitu sebanyak 27 kasus dengan jumlah kematian nihil dan 14 dari jumlah tersebut adalah anak-anak yang berusia 0 – 14 tahun^(8,9,10).

Gejala yang ditimbulkan oleh Demam Berdarah Dengue (DBD) yaitu sama dengan demam dengue seperti demam tinggi mendadak 2-7 hari, sakit atau nyeri pada ulu hati terus-menerus, perdarahan pada hidung, mulut, gusi atau perdarahan bawah kulit, gejala berat perdarahan pada saluran cerna⁽²⁾. Kurangnya pengetahuan masyarakat khususnya orang tua terhadap penyakit DBD merupakan salah satu penyebab dari banyaknya orang yang menderita penyakit DBD ini. Banyak masyarakat yang tidak mengetahui cara penanggulangan penyakit DBD ini dan berpikir jika nyamuk *Aedes aegypti* ini hanya nyamuk biasa yang tidak membawa penyakit. Perilaku orang tua dalam menjaga kebersihan lingkungan sangat dipengaruhi oleh pengetahuan tentang tata cara

pengelolaan lingkungan dan kebersihan lingkungan yang bersih dan sehat. Pengetahuan dan kesadaran orang tua terhadap masalah kesehatan anak juga sangat penting agar anak selalu dalam keadaan sehat dan terhindar dari berbagai penyakit. Sebagian besar angka kematian penyakit DBD diduga karena kurangnya pengetahuan masyarakat terutama orang tua mengenai tanda-tanda penyakit DBD, upaya pencegahan dan penanganan penyakit DBD ⁽²⁾.

Hasil wawancara yang dilakukan pada hari Rabu 5 Januari 2022 kepada 10 pengunjung Puskesmas Andalas yaitu orang tua yang membawa anaknya didapatkan hasil 1 orang (10 %) yang mengetahui tentang apa itu DBD, gejala DBD, dan pencegahan DBD, serta 4 orang (40%) yang mengetahui apa itu DBD dan pencegahan DBD, dan 5 orang (50%) yang tidak mengetahui tentang Apa itu DBD, gejala DBD serta pencegahan DBD. Untuk sikap 6 orang (60%) yang bersikap kurang peduli dengan kebersihan lingkungan sekitar rumah, dan 4 orang (40%) yang peduli dengan kebersihan lingkungan sekitar rumah. Untuk menjawab fenomena tersebut peneliti ingin melakukan penelitian tentang analisis hubungan pengetahuan dan sikap dengan kejadian DBD pada anak di puskesmas Andalas Padang tahun 2022, secara umum dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk para petugas kesehatan dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan anak.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian observasional analitik dengan desain *cross-sectional*. Populasi ibu yang membawa anaknya (5-14 tahun) berobat ke poli KIA Puskesmas Andalas berjumlah 125 orang, jumlah sampel 55 orang, teknik pengambilan sampel *accidental sampling*, waktu penelitian Januari sampai dengan Juni 2022. Pengumpulan data menggunakan angket dalam bentuk kuesioner. Data dianalisis secara univariat dengan menggunakan distribusi frekuensi dan analisis bivariat dengan menggunakan uji *Chi-square* (CI 95%) hasil analisis bermakna jika nilai *p-value* $\leq 0,05$.

C. HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Rresponden Berdasarkan Karakteristik di Puskesmas Andalas Kota Padang

Variabel	f	%	
Pekerjaan			
Bekerja	14	25.5	
Tidak Bekerja	41	74.5	
Pendidikan			
SD	1	1.8	
SMP	8	14.5	
SMA	32	58.2	
PT	14	25.5	
Jenis Kelamin Anak			
Perempuan	18	32.7	
Laki-laki	37	67.3	
Kelompok Umur Anak			
Bayi	8	14.5	
Balita	47	85.5	
Kelompok Umur Umur Ibu	Min-Max	Mean	Median
	25-55 tahun	38.47	39.00

Umur Anak 5 -14 tahun 8.37 11.00

Dari Tabel 1 di atas dapat dilihat kelompok pekerjaan sebagian besar ibu tidak bekerja (74.5%), tingkat pendidikan ibu sebagian besar SMA (58.2%), sebagian besar anak yang berkunjung berobat yaitu berjenis kelamin laki-laki (67.3%), rata-rata umur ibu 38.47 tahun, umur anak rata-rata umur anak 8.37 tahun.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Kejadian DBD di Puskesmas Andalas Kota Padang Tahun 2022

Kejadian DBD	f	%
Pernah	19	34.5
Tidak Pernah	36	65.5
Total	55	100.0

Berdasarkan tabel 2 di atas bahwa yang tidak pernah terkena DBD berjumlah 36 orang (65.5%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Tingkat Pengetahuan di Puskesmas Andalas Kota Padang Tahun 2022

Pengetahuan	f	%
Kurang	33	60.0
Baik	22	40.0
Total	55	100.0

Tabel 3 dapat diketahui bahwa mayoritas orang tua berpengetahuan kurang yaitu sebanyak 33 orang (60.0%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Sikap di Puskesmas Andalas Kota Padang Tahun 2022

Sikap	f	%
Negatif	32	56.4
Positif	24	43.6
Total	55	100.0

Berdasarkan Tabel 4 diatas didominasi oleh orang tua yang memiliki sikap negatif yaitu sebesar 32 orang (56.4%).

Analisis Bivariat

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Kejadian DBD Dan Pengetahuan Pada Anak Di Puskesmas Andalas Kota Padang Tahun 2022

Pengetahuan	Kejadian DBD				Total		p-value
	Ya		Tidak		f	%	
	f	%	f	%			
Kurang	16	48.5	17	51.5	33	100	0.018

Baik	3	13.6	19	86.4	22	100
Total	19	34.5	36	65.5	55	100

Berdasarkan tabel 5 terlihat dari 33 responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 16 responden (48.5 %) mengalami DBD, dan dari 22 responden yang memiliki pengetahuan baik terdapat 3 responden (13.6%) mengalami DBD. Dari data diatas dapat dilihat kejadian DBD cenderung terjadi pada orang tua yang memiliki pengetahuan kurang (48.5%) sementara orang tua yang memiliki pengetahuan baik cenderung anaknya tidak mengalami DBD dapat dilihat dari presentasinya yaitu sebesar (86.4%). Dari data diatas dapat dilihat semakin tinggi pengetahuan maka semakin rendah kejadian DBD. Hasil uji statistik *Chi Square* diperoleh nilai $p=0,018$ ($P < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian DBD pada anak di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Kejadian DBD Dan Sikap Pada Anak Di Puskesmas Andalas Kota Padang Tahun 2022

Sikap	Kejadian DBD				Total		p-value
	Ya		Tidak		f	%	
	f	%	f	%			
Negative	16	50.0	16	50.0	32	100	0.011
Positif	3	13.0	20	87.0	23	100	
Total	19	34.5	36	65.5	55	100	

Berdasarkan tabel 6 terlihat bahwa dari 32 responden yang memiliki sikap negatif sebanyak 16 responden (50,0%) mengalami DBD, dan dari 23 responden yang memiliki sikap positif terdapat 3 responden (34,5%) yang mengalami DBD. Dari data diatas dapat dilihat Kejadian DBD cenderung terjadi pada anak yang orang tuanya memiliki sikap negatif (50.0%) sementara Orang tua yang memiliki sikap positif cenderung anaknya tidak mengalami DBD presentasinya sebesar (87.0%). Jadi semakin positif sikap maka semakin rendah kejadian DBD. Hasil uji statistik *Chi Square* diperoleh nilai $p=0,011$ ($P < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan kejadian DBD pada anak di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang.

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian DBD

Hasil analisis antara pengetahuan orang tua dengan kejadian DBD pada anak diperoleh dari 33 responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 16 responden (48.5 %) yang mengalami DBD, dan dari 22 responden yang memiliki pengetahuan baik terdapat 3 responden (13.6%) yang mengalami DBD. Dari data diatas dapat dilihat kejadian DBD cenderung terjadi pada orang tua yang memiliki pengetahuan kurang (48.5%) sementara orang tua yang memiliki pengetahuan baik cenderung anaknya tidak mengalami DBD dapat dilihat dari presentasinya yaitu sebesar (86.4%). Dari data diatas dapat dilihat semakin tinggi pengetahuan maka semakin rendah kejadian DBD. Hasil perhitungan dengan menggunakan uji *chi square* diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian DBD pada anak di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang yang ditunjukkan dari hasil uji statistik dimana $P \text{ value} = 0.018$ ($\alpha < 0.05$).

Penelitian tentang DBD telah banyak dilakukan, baik yang berhubungan dengan faktor pengetahuan, sikap, perilaku dan lingkungan. Penelitian tentang pengetahuan pernah dilakukan oleh Tika Fransiska dkk, hasil penelitiannya ditemukan hampir setengah (46,7%) pengetahuan orang tua tentang penyakit Demam Berdarah Dengue kurang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marini & Noyumala, 2019 tentang pengetahuan dan tindakan pencegahan DBD diperoleh hasil yang bermakna dengan nilai $p \text{ value} = 0,004 (< \alpha 0,05)$. Penelitian Fentia et al. 2021 di Puskesmas Pagaran Tapah Darussalam mengatakan dari 49 orang responden kelompok kasus, diketahui ada 23 orang (46,9%) memiliki pengetahuan yang kurang. Dari 49 responden pada kelompok kontrol, ada 24 orang (49%) memiliki pengetahuan yang baik. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa $p \text{ value} 0,009 < \alpha 0,05$. Ada hubungan pengetahuan terhadap kejadian Demam Berdarah Dengue di Wilayah Kerja Puskesmas Pagaran Tapah Darussalam Kabupaten Rokan Hulu ^(11,1). Sejalan dengan penelitian Marini dan Noyumala, 2019 di Makassar mengatakan Uji Chi-square untuk hubungan pengetahuan dengan perilaku menunjukkan $p \text{ value} = 0,007 < \alpha 0,05$ artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan DBD ⁽¹¹⁾.

Berdasarkan teori John Gordon, kejadian satu penyakit terjadi akibat adanya ketidakseimbangan antara faktor lingkungan (*environment*), faktor perilaku manusia (*host*) dan faktor penyakit (*agent*). Sebagai salah satu penyakit menular melalui vektor, kejadian DBD tidak terlepas dari adanya faktor lingkungan dan perilaku. Penyakit DBD dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan perilaku masyarakat yang meliputi pengetahuan, sikap dan perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) ⁽¹²⁾. Menurut Safaruddin (2019) pengetahuan dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal, hal ini berhubungan erat karena diharapkan dengan pendidikan tinggi, maka pengetahuan akan semakin luas. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak hanya dari pendidikan formal, tetapi juga pendidikan nonformal. Pengetahuan seseorang mengenai suatu objek mengandung aspek positif dan aspek negatif, semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui akan menimbulkan sikap positif terhadap objek tertentu ⁽¹³⁾.

Tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya pendidikan. Faktor pendidikan merupakan unsur yang sangat penting karena dengan pendidikan seseorang dapat menerima lebih banyak informasi, memperluas cakrawala berpikir mempengaruhi pola pikir dan daya cerna seseorang terhadap informasi yang diterima. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula informasi yang dapat diserap, sehingga dapat berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang ⁽¹⁴⁾. Dalam hal ini tingkat pengetahuan yang kurang (60.0%) terjadi karena faktor tingkat pendidikan responden, dimana dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SD sampai SMA (74.5%).

Tingkat pendidikan yang relatif rendah tersebut berpengaruh terhadap kemampuan responden dalam menerima dan memahami informasi-informasi tentang DBD. Rendahnya pengetahuan tentunya sejalan dengan munculnya risiko terkena DBD. Dengan demikian, jika orang tua khususnya memiliki pengetahuan yang baik mengenai DBD, maka semakin rendah kejadian DBD. Oleh sebab itu perlu ditingkatkan pengetahuan orang tua dan diharapkan puskesmas untuk mengoptimalkan penyuluhan tentang DBD pada anak.

Hubungan Sikap Dengan Kejadian DBD

Hasil analisis antara Sikap dengan kejadian DBD pada anak diperoleh dari 32 responden yang memiliki sikap negatif sebanyak 16 responden (50,0%) yang mengalami DBD, dan dari 23 responden yang memiliki sikap positif terdapat 3 responden (34.5%) yang mengalami DBD. Dari data di atas dapat dilihat Kejadian DBD cenderung terjadi pada anak yang orang tuanya memiliki sikap negatif (50.0%) sementara Orang tua yang memiliki sikap positif cenderung anaknya tidak mengalami DBD dapat dilihat dari persentasenya sebesar (87.0%). Jadi semakin positif sikap maka semakin rendah kejadian DBD. Hasil uji statistik *Chi Square* diperoleh nilai $p = 0,011 (P < 0,05)$,

maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan kejadian DBD pada anak di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Davisto,dkk., 2019 di Manado didapatkan hasil bahwa ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan tindakan pencegahan DBD dengan nilai p value =0,017 ($\alpha < 0,05$)⁽¹⁵⁾.

Sejalan dengan penelitian marini & Noyumala, 2019 di Makassar mengatakan dari 16 responden (45,7%) yang memiliki sikap positif di dapat 11 orang (31,4%) juga memiliki perilaku baik dalam pencegahan DBD, dan dari 19 responden yang memiliki sikap negatif didapat 16 orang (45,7%) juga berdampak pada perilaku kurang baik dalam pencegahan DBD. Ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku dalam pencegahan DBD dengan p value =0,009 < α 0,05⁽¹¹⁾.

Sikap (*attitude*) adalah perasaan atau pandangan seseorang yang disertai kecenderungan untuk bertindak terhadap suatu objek atau stimulus menurut pandangan Band dalam *self perception theory* orang bersikap positif atau negative terhadap suatu objek sikap dibentuk melalui pengamatan pada perilaku sendiri. Sikap ialah reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek manifestasi dari perilaku tidak bisa dilihat, namun hanya bisa di tafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Azwar (2016) mengatakan sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau meihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihhak (*unfavorable*) pada objek tersebut^(2, 16,17).

Sikap dapat di pengaruhi oleh komponen kognitif, afektif, perilaku, pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, media massa, pendidikan serta emosional. Dalam penelitian ini mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan rendah yaitu pendidikan SD sampai SMA (74.5%). faktor adanya pengaruh orang lain yang dianggap penting, pada umumnya individu cenderung untuk memiliki sikap konformis atau searah dengan dengan sikap yang dianggap penting. Kecendrungan ini antara lain di motivasi oleh keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut. Pengaruh kebudayaan, tanpa disadari kebudayaan telah menanam garis pengaruh sikap kita terhadap berbagai masalah. Sikap di pengaruhi oleh pengetahuan, pengetahuan yang baik tentang DBD juga menjadi dasar yang baik dalam melakukan pencegahan DBD, yang berarti pengetahuan berfikir memiliki peranan dalam pembentukan sikap. Sikap orang tua yang positif di perkirakan karena orang tua sudah memiliki kesadaran akan perlunya upaya pencegahan DBD untuk menurunkan angka kejadian DBD pada anak⁽¹⁷⁾. Hasil penelitian didapatkan bahwa masih banyak orang tua yang berpendidikan rendah memiliki sikap negatif, untuk mengubah sikap manusia dibutuhkan kesungguhan dari individu itu sendiri, didukung oleh lingkungan keluarga untuk membantu membentuk sikap serta penyuluhan dalam usaha memberikan informasi langsung kepada orang tua. Oleh sebab itu diharapkan bagi puskesmas untuk meningkatkan promosi kesehatan tentang upaya pencegahan DBD pada anak.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap orang tua dengan kejadian DBD pada anak di Puskesmas Andalas Kota Padang tahun 2022. Diharapkan agar petugas kesehatan dapat meningkatkan promosi kesehatan tentang DBD, edukasi kebersihan lingkungan yang berpotensi timbulnya penyakit DBD. Juga *diharapkan* kerja sama kesinambungan antara petugas kesehatan, kader, tokoh masyarakat, dan ibu berupa pelaksanaan kegiatan *promosi kesehatan* berlanjut memperhitungkan capaian target kesehatan anak yang harus dicapai khususnya penurunan angka kejadian DBD.

E. DAFTAR PUSTAKA

1. Fentia L, Juwita R, susanti mimi. faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya demam berdarah dengue di wilayah kerja puskesmas pagaran tapah Darussalam. J Kesehat

- maharatu. 2021;2:71–85.
2. Ariani AP. Demam Berdarah Dengue (DBD). Yogyakarta: Nuha Medika; 2016.
 3. Dinas Kesehatan Kota Padang. Profil Kesehatan Kota Padang tahun 2020. 2020. 73–74 p.
 4. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia 2019. Jakarta: Kemenkes RI; 2019.
 5. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia 2020 [Internet]. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2020. 139 p. Available from: <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-Tahun-2020.pdf>
 6. Dinas Kesehatan Kota Padang. Profil Kesehatan Kota Padang Tahun 2018. *J Chem Inf Model*. 2018;53(9):1689–99.
 7. Dinas Kesehatan Kota Padang. Profil Kesehatan Kota Padang Tahun 2019. 2019. 71–75 p.
 8. Dinas Kesehatan Kota Padang. Laporan Tahunan Puskesmas Andalas 2018. 2019;1–119.
 9. Laporan Tahunan-2019 Andalas. Laporan Tahunan-2019 Andalas. 2019. p. 53–4.
 10. Laporan Tahunan -2020 Andalas. Laporan Tahunan -2020 Andalas. 2020. p. 65–6.
 11. Marini E, Noyumala. Hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku pencegahan demam berdarah dengue di SD Negeri Kassi Makassar. *J Kesehat*. 2019;XI(2):x–xx.
 12. Hartati M jimung. gambaran tingkat pengetahuan orang tua tentang upaya pencegahan demam berdarah dengue (DBD) pada anak di wilayah kerja puskesmas Ujung Lero. *J Kesehat lentera acitya*. 2020;7(1):31–7.
 13. Safaruddin, Nurhastuti, Zulmiyetri. Penulisan Karya Ilmiah. Jakarta: KENCANA; 2020.
 14. Hadisaputro S, Martini, Sandra T, Sofro MA. Faktor Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Demam Berdarah Dengue Pada Anak Usi 6-12 Tahun Di Kecamatan Tembalang. *J Epidemiol Kesehat Komunitas*. 2019;1:1–10.
 15. Davisto E, Raule J., Ratag B. Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Dengan Tindakan Pencegahan DBD Pada Masyarakat Di Kelurahan Kota Medan. *J KESMAS*. 2019;8.
 16. Nur YM, Eliza, Haria WE. Faktor-Faktor Predisposisi yang berhubungan dengan Pencegahan DBD di Tanjung Basung Wilayah Kerja Puskesmas Pasar Usang. *J Akad Baiturrahmah Jambi*. 2020;9(1).
 17. Azwar S. Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR; 2016.